

PENGARUH INVESTASI INDUSTRI, PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, DAN DUKUNGAN PEMERINTAH TERHADAP KETERSEDIAAN LAPANGAN KERJA MELALUI PERTUMBUHAN UMKM DI SUMATERA SELATAN

Idham Cholid¹, Nyimas Artina²

^{1,2}Universitas Multi Data Palembang, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Korespondensi*: idham@mdp.ac.id, nyimas-artina@mdp.ac.id

Dikirim: 29 Juni 2026, Disetujui: 15 September 2026, Dipublikasikan: 28 September 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh investasi industri, pendidikan kewirausahaan, dan dukungan pemerintah terhadap ketersediaan lapangan kerja melalui pertumbuhan UMKM di Sumatera Selatan. Research gap penelitian ini terletak pada minimnya kajian empiris yang menguji secara simultan ketiga faktor tersebut dengan pertumbuhan UMKM sebagai mediator dalam konteks provinsi berkembang di Indonesia. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengujian model mediasi penuh dengan memasukkan indikator model-fit terkini (SRMR, NFI, Q^2 , f^2) dalam ekosistem UMKM Sumatera Selatan, yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Pendekatan kuantitatif dengan metode SEM-PLS (SmartPLS 4.0) diterapkan pada 312 pelaku UMKM di 17 kabupaten/kota selama 2022–2024. Hasil menunjukkan investasi industri ($\beta=0,387$; $p<0,001$), pendidikan kewirausahaan ($\beta=0,312$; $p<0,001$), dan dukungan pemerintah ($\beta=0,271$; $p<0,05$) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Pertumbuhan UMKM secara parsial memediasi hubungan ketiga variabel tersebut dengan ketersediaan lapangan kerja ($\beta=0,504$; $p<0,001$). Model fit terkonfirmasi (SRMR=0,061; NFI=0,913) dengan relevansi prediktif memadai ($Q^2>0$). Temuan ini memberikan implikasi strategis bagi kebijakan pengembangan ekosistem UMKM yang inklusif di Sumatera Selatan.

Kata Kunci: Investasi Industri, Pendidikan Kewirausahaan, Dukungan Pemerintah, Pertumbuhan UMKM, Ketersediaan Lapangan Kerja, SEM-PLS, Sumatera Selatan.

ABSTRACT

This study examines the effect of industrial investment, entrepreneurship education, and government support on employment availability through MSME growth in South Sumatra. The research gap addressed is the scarcity of simultaneous empirical tests of these three factors with MSME growth as mediator in developing Indonesian provinces. The novelty lies in integrating up-to-date model-fit indicators (SRMR, NFI, Q^2 , f^2) within South Sumatra's MSME ecosystem, an approach not previously undertaken. Using SEM-PLS (SmartPLS 4.0) on 312 respondents across 17 regencies/cities (2022–2024), results confirm positive significant effects of industrial investment ($\beta=0.387$), entrepreneurship education ($\beta=0.312$), and government support ($\beta=0.271$) on MSME growth. MSME growth partially mediates all three pathways to employment availability ($\beta=0.504$). Model fit is acceptable (SRMR=0.061; NFI=0.913) with adequate predictive relevance ($Q^2>0$).

Keywords: Industrial Investment, Entrepreneurship Education, Government Support, MSME Growth, Employment Availability, SEM-PLS, South Sumatra.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan mensyaratkan keseimbangan antara pertumbuhan sektor industri besar dan penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai tulang punggung perekonomian rakyat. Di Indonesia, UMKM menyumbang sekitar 61% dari Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja (Kemenkop UKM, 2023), menjadikannya instrumen kebijakan yang tidak tergantikan dalam agenda pengentasan pengangguran dan kemiskinan. Namun di balik angka agregat yang impresif tersebut, terdapat disparitas yang tajam antardaerah: provinsi-provinsi di luar Jawa, termasuk Sumatera Selatan, masih menghadapi

tantangan struktural yang menghambat UMKM untuk berkembang secara optimal dan berkontribusi maksimal terhadap perluasan lapangan kerja.

Sumatera Selatan merupakan provinsi strategis di Pulau Sumatera dengan luas wilayah 91.592 km² yang membentang di 17 kabupaten dan kota. Provinsi ini memiliki basis sumber daya alam yang kaya mulai dari batubara, karet, kelapa sawit, hingga minyak dan gas bumi yang secara historis menjadi pilar utama perekonomian daerah. Namun ketergantungan yang berlebihan pada sektor ekstraktif berbasis sumber daya alam menciptakan kerentanan struktural: fluktuasi harga komoditas global langsung berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah, sementara penyerapan tenaga kerja di sektor pertambangan dan perkebunan skala besar sangat terbatas. Situasi ini menuntut diversifikasi ekonomi yang lebih serius melalui penguatan ekosistem UMKM sebagai penyangga ekonomi yang lebih inklusif dan tahan guncangan.

Data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sumatera Selatan pada Agustus 2023 sebesar 4,23%, setara dengan sekitar 187.000 jiwa yang belum memperoleh pekerjaan. Angka ini, meskipun berada di bawah rata-rata nasional 5,32%, menyimpan persoalan yang lebih dalam: sebagian besar angkatan kerja yang terserap bekerja di sektor informal dengan produktivitas rendah, penghasilan tidak menentu, dan tanpa perlindungan jaminan sosial yang memadai. Kondisi ini diperparah oleh tekanan demografis: setiap tahun ribuan lulusan SMK, SMA, dan perguruan tinggi memasuki pasar kerja, sementara kapasitas sektor formal untuk menyerap mereka sangat terbatas. UMKM menjadi kantong penyerapan tenaga kerja paling realistis dan terakses, namun hanya jika UMKM itu sendiri tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

Jumlah UMKM di Sumatera Selatan tercatat mencapai 1,24 juta unit pada tahun 2023, menempatkannya sebagai salah satu provinsi dengan basis UMKM terbesar di luar Jawa (Kemenkop UKM, 2023). Namun kuantitas yang besar ini belum diimbangi dengan kualitas dan daya saing yang setara. Sebagian besar UMKM Sumatera Selatan masih beroperasi pada skala usaha mikro dengan omzet di bawah Rp300 juta per tahun, keterbatasan akses permodalan, rendahnya adopsi teknologi digital, dan minimnya jaringan pasar yang luas. Kondisi ini mencerminkan bahwa ekosistem pendukung UMKM mulai dari infrastruktur, pendidikan, hingga kebijakan belum bekerja secara optimal dan sinergis.

Tiga faktor ekosistem yang secara konsisten muncul dalam literatur sebagai penentu pertumbuhan UMKM adalah investasi industri, pendidikan kewirausahaan, dan dukungan pemerintah. Pertama, investasi industri berperan menciptakan efek keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) yang membuka peluang pasar bagi UMKM sebagai pemasok bahan baku, komponen, dan jasa pendukung bagi industri skala besar. Masuknya investasi baru di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Api-Api di Kabupaten Banyuasin, kawasan industri Palembang, serta berbagai proyek infrastruktur strategis nasional di Sumatera Selatan dalam lima tahun terakhir membuka peluang kemitraan yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh UMKM lokal akibat ketidaksiapan kapasitas produksi dan kompetensi manajerial.

Kedua, pendidikan kewirausahaan menjadi fondasi pembangunan kapasitas sumber daya manusia pelaku UMKM. Dalam konteks Sumatera Selatan, akses terhadap pelatihan kewirausahaan berkualitas masih sangat tidak merata: pelaku UMKM di Kota Palembang dan Prabumulih relatif lebih mudah mengakses program pelatihan dibandingkan rekan mereka di kabupaten terpencil seperti Musi Rawas Utara atau Empat Lawang. Kesenjangan akses ini berimplikasi langsung pada kesenjangan kapasitas usaha, yang pada akhirnya memperlebar jurang pertumbuhan antara UMKM perkotaan dan pedesaan. Padahal potensi wirausaha di daerah terpencil khususnya berbasis produk lokal unggulan seperti kain jumputan Palembang,

kerajinan bambu Lahat, dan olahan ikan Sungai Musi sesungguhnya sangat besar jika didukung pendidikan kewirausahaan yang tepat sasaran.

Ketiga, dukungan pemerintah merupakan komponen ekosistem yang bersifat enabling: tanpa kehadiran regulasi yang kondusif, akses pembiayaan yang inklusif, dan infrastruktur yang memadai, kedua faktor sebelumnya tidak akan bekerja secara optimal. Pemerintah Pusat telah meluncurkan berbagai program strategis seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM), Program Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT-KUMKM), hingga percepatan perizinan melalui sistem Online Single Submission (OSS). Namun efektivitas program-program tersebut di Sumatera Selatan sangat bervariasi antarwilayah, dan masih banyak pelaku UMKM terutama di lapisan paling bawah yang belum merasakan manfaat langsung dari intervensi kebijakan tersebut.

Menariknya, ketiga faktor ekosistem tersebut tidak bekerja secara langsung dalam menciptakan lapangan kerja, melainkan bekerja melalui mekanisme pertumbuhan UMKM itu sendiri. Dengan kata lain, pertumbuhan UMKM berperan sebagai *mediator* yang mentransmisikan dampak investasi industri, pendidikan kewirausahaan, dan dukungan pemerintah menjadi lapangan kerja yang nyata dan terukur. Pemahaman atas mekanisme mediasi inilah yang menjadi inti persoalan penelitian ini: seberapa kuat dan melalui jalur mana ketiga faktor ekosistem tersebut bekerja dalam mendorong pertumbuhan UMKM, dan pada gilirannya memperluas ketersediaan lapangan kerja di Sumatera Selatan?

Pertanyaan ini semakin relevan mengingat tekanan ganda yang dihadapi pemerintah daerah Sumatera Selatan: di satu sisi, tuntutan untuk mempercepat penyerapan tenaga kerja guna menekan angka pengangguran dan kemiskinan; di sisi lain, keterbatasan fiskal yang memaksa prioritas program dengan dampak multiplier tertinggi. Pemahaman empiris yang komprehensif tentang mekanisme ekosistem UMKM berbasis data primer dari seluruh kabupaten dan kota menjadi prasyarat kebijakan yang berbasis bukti (*evidence-based policy*) dan tidak sekadar mengandalkan asumsi atau replikasi program dari provinsi lain yang berbeda konteksnya.

Atas dasar latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan empiris yang signifikan dengan menguji secara simultan pengaruh investasi industri, pendidikan kewirausahaan, dan dukungan pemerintah terhadap ketersediaan lapangan kerja melalui pertumbuhan UMKM di Sumatera Selatan, menggunakan pendekatan SEM-PLS dengan standar pelaporan metodologis terkini.

Studi-studi terdahulu umumnya meneliti faktor-faktor penentu pertumbuhan UMKM secara parsial: sebagian besar memfokuskan pada akses modal (Tambunan, 2019), sementara yang lain mengkaji pendidikan kewirausahaan (Indarti et al., 2020) atau dukungan pemerintah (Mole & Bramley, 2006) secara terpisah. Selain itu, penelitian berbasis SEM-PLS terkait UMKM di Indonesia yang mengintegrasikan indikator model-fit terkini seperti SRMR, NFI, Q^2 , dan effect size (f^2) masih sangat jarang, khususnya untuk konteks provinsi Sumatera Selatan. Penelitian di wilayah Sumatera umumnya bersifat deskriptif dan tidak menguji mekanisme mediasi pertumbuhan UMKM terhadap ketersediaan lapangan kerja secara eksplisit (Ardiana et al., 2021; Hadi & Widyastuti, 2023).

Gap tersebut menandakan perlunya kajian komprehensif yang: (a) menguji ketiga variabel eksogen secara simultan; (b) memposisikan pertumbuhan UMKM sebagai mediator; (c) menggunakan prosedur SEM-PLS yang memenuhi standar pelaporan terkini termasuk validitas diskriminan HTMT, cross-loading, Q^2 , SRMR, NFI, VIF, dan effect size f^2 ; serta (d) berbasis data primer dari seluruh kabupaten/kota di Sumatera Selatan.

Kebaruan penelitian ini dapat dinyatakan dalam tiga dimensi utama. Pertama, dari aspek kebaruan kontekstual, penelitian ini merupakan penelitian yang menguji model ekosistem UMKM secara komprehensif dengan desain mediasi struktural yang mencakup

seluruh 17 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan menggunakan data primer periode 2022–2024. Kedua, dari aspek kebaruan metodologis, penelitian ini menerapkan standar pelaporan SEM-PLS terkini sesuai rekomendasi Hair et al. (2022) dan Henseler et al. (2023), yang mencakup pelaporan HTMT, *cross-loading*, SRMR, NFI, Q^2 *predictive relevance*, VIF, dan *effect size* f^2 . Ketiga, dari aspek kebaruan teoritis, penelitian ini mengintegrasikan teori *Entrepreneurial Ecosystem* (Stam & van de Ven, 2021), *Resource-Based View* (Barney, 1991), dan teori *Human Capital* (Becker, 1964) untuk membangun model terpadu yang menjelaskan mekanisme penciptaan lapangan kerja melalui ekosistem UMKM pada tingkat provinsi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kontekstual, metodologis, dan teoritis dalam memahami hubungan antarunsur ekosistem UMKM serta mekanismenya dalam mendukung penciptaan lapangan kerja di Sumatera Selatan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Ekosistem Kewirausahaan dan Pertumbuhan UMKM

Konsep ekosistem kewirausahaan yang dikembangkan oleh Isenberg (2010) dan diperluas oleh Stam & van de Ven (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan kewirausahaan merupakan hasil interaksi sistemik antara berbagai elemen lingkungan: sumber daya manusia, modal finansial, infrastruktur, jaringan sosial, dan kebijakan publik. Teori *Resource-Based View* (RBV) dari Barney (1991) melengkapi perspektif ini: keunggulan kompetitif UMKM berakar pada kepemilikan sumber daya yang bernilai, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat disubstitusi.

2. Investasi Industri dan Pertumbuhan UMKM

Investasi industri memiliki efek ganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian daerah. Melalui mekanisme keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), perusahaan industri besar membutuhkan pasokan bahan baku dan jasa dari UMKM lokal, menciptakan permintaan yang mendorong pertumbuhan usaha kecil (Kaplinsky & Morris, 2001). Penelitian terkini oleh Kurniawan et al. (2023) mengkonfirmasi bahwa kehadiran kawasan industri secara signifikan meningkatkan omzet UMKM di sekitarnya hingga 28% dalam tiga tahun pertama.

H₁: Investasi industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Sumatera Selatan.

3. Pendidikan Kewirausahaan dan Pertumbuhan UMKM

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses terstruktur yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan motivasi wirausaha (Fayolle & Gailly, 2015). Ramadani et al. (2022) dalam studi meta-analisis terkini menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis praktik memiliki *effect size* sedang hingga besar terhadap intensi berwirausaha dan kinerja UMKM. Di Indonesia, Indarti et al. (2020) mengkonfirmasi korelasi positif antara program pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dalam kurikulum vokasi dengan peningkatan jumlah wirausaha baru.

H₂: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Sumatera Selatan.

4. Dukungan Pemerintah dan Pertumbuhan UMKM

Peran pemerintah mencakup tiga dimensi: (1) dukungan regulasi; (2) dukungan finansial; dan (3) dukungan non-finansial (Mole & Bramley, 2006). Mulyani et al. (2023) menemukan bahwa konsistensi implementasi program KUR dan BPUM secara signifikan meningkatkan ketahanan UMKM pasca pandemi di Indonesia, dengan efek yang lebih kuat pada usaha mikro dibandingkan usaha kecil dan menengah.

H₃: Dukungan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Sumatera Selatan.

5. Pertumbuhan UMKM dan Ketersediaan Lapangan Kerja

Hubungan antara pertumbuhan UMKM dan ketersediaan lapangan kerja telah didokumentasikan secara luas. Storey (1994) menunjukkan bahwa UMKM berpertumbuhan tinggi (gazelle SMEs) bertanggung jawab atas proporsi penciptaan lapangan kerja yang jauh lebih besar. Penelitian terkini oleh Wahyudi et al. (2024) mengkonfirmasi bahwa setiap pertumbuhan 10% omzet UMKM di Jawa dan Sumatera berkorelasi dengan penambahan rata-rata 2,3 tenaga kerja baru.

H₄: Pertumbuhan UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketersediaan lapangan kerja di Sumatera Selatan.

H₅: Pertumbuhan UMKM memediasi hubungan antara investasi industri, pendidikan kewirausahaan, dan dukungan pemerintah dengan ketersediaan lapangan kerja.

C. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei explanatory. Metode SEM-PLS dipilih karena keunggulannya mengestimasi model jalur yang kompleks, menangani variabel laten reflektif, dan tidak mengharuskan data berdistribusi normal (Hair et al., 2022). Perangkat lunak SmartPLS 4.0 digunakan sebagai alat analisis utama. Standar pelaporan mengikuti panduan terkini Hair et al. (2022) yang mensyaratkan pelaporan outer model (AVE, CR, Cronbach's Alpha, HTMT, cross-loading), inner model (R^2 , Q^2 , SRMR, NFI, f^2 , VIF), serta pengujian hipotesis via bootstrapping.

2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pelaku UMKM terdaftar di Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan (1.243.780 unit, 2023). Teknik stratified proportionate random sampling diterapkan untuk memastikan keterwakilan dari 17 kabupaten/kota. Berdasarkan formula Slovin dan persyaratan minimum SEM-PLS ($10 \times$ jumlah indikator terbanyak), diperoleh sampel minimal 300 responden. Penelitian ini mengumpulkan 312 kuesioner valid.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian berdasarkan Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Jumlah UMKM	Proporsi (%)	Sampel
Kota Palembang	387.245	31,14	97
Kab. Banyuasin	124.680	10,02	31
Kab. Musi Banyuasin	98.430	7,91	25
Kab. Ogan Komering Ilir	87.920	7,07	22
Kota Prabumulih	76.540	6,15	19
Kabupaten Lainnya (12 kab.)	469.965	37,71	118
Total	1.244.780	100,00	312

Sumber: Data Peneliti

3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Seluruh variabel diukur dengan instrumen kuesioner skala Likert 5 poin. Variabel investasi industri (X1) diukur melalui 5 indikator: iklim investasi, keberadaan kawasan industri, program kemitraan, transfer teknologi, dan rantai pasok lokal. Pendidikan kewirausahaan (X2) mencakup 5 indikator: akses pelatihan, kualitas kurikulum, mentorship,

praktik bisnis, dan kompetensi manajerial. Dukungan pemerintah (X3) mencakup 5 indikator: kemudahan perizinan, akses KUR, infrastruktur, regulasi kondusif, dan program pemberdayaan. Pertumbuhan UMKM (M) diukur dengan 4 indikator: pertumbuhan omzet, peningkatan tenaga kerja, ekspansi pasar, dan diversifikasi produk. Ketersediaan lapangan kerja (Y) diukur dengan 4 indikator: penyerapan tenaga kerja baru, kualitas pekerjaan, stabilitas kerja, dan jangkauan distribusi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Dari 312 responden, 61,5% berjenis kelamin perempuan, mencerminkan dominasi perempuan dalam ekosistem UMKM Sumatera Selatan. Kelompok usia terbesar adalah 31–45 tahun (44,2%), mayoritas berpendidikan SMA/ sederajat (45,8%) atau Diploma/S1 (42,0%), dan telah menjalankan usaha selama 3–10 tahun (49,4%). Sebagian besar adalah pelaku usaha mikro (57,1%), diikuti usaha kecil (32,7%), dan usaha menengah (10,2%). Profil demografi ini menggambarkan UMKM Sumatera Selatan yang didominasi wirausaha perempuan usia produktif dengan pengalaman usaha yang cukup memadai namun dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi kondisi yang relevan untuk menyoroti pentingnya pendidikan kewirausahaan berbasis praktik.

Tabel 2. Karakteristik Demografi Responden (n=312)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	192	61,5
	Laki-laki	120	38,5
Usia	25–30 tahun	90	28,8
	31–45 tahun	138	44,2
	> 45 tahun	84	27,0
Pendidikan	SMP/ sederajat	22	7,1
	SMA/ sederajat	143	45,8
	Diploma/S1	131	42,0
	S2/S3	16	5,1
Lama Usaha	< 3 tahun	72	23,1
	3–10 tahun	154	49,4
	> 10 tahun	86	27,5
Skala Usaha	Usaha Mikro	178	57,1
	Usaha Kecil	102	32,7
	Usaha Menengah	32	10,2

Sumber: Data Peneliti.

2. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi outer model reflektif dilakukan melalui tiga tahap: (1) validitas konvergen (*outer loading* dan *AVE*), (2) validitas diskriminan (HTMT dan *cross-loading*), serta (3) reliabilitas (*Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability/CR*).

a) Validitas Konvergen.

Seluruh indikator memiliki *outer loading* $\geq 0,70$ dan nilai *AVE* $\geq 0,50$ untuk semua konstruk, memenuhi kriteria validitas konvergen Fornell & Larcker (1981). Hasil disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Konstruk	Cronbach's Alpha (α)	Composite Reliability (CR)	AVE	Keterangan
Investasi Industri (X1)	0,847	0,891	0,621	Valid & Reliabel
Pend. Kewirausahaan (X2)	0,862	0,903	0,648	Valid & Reliabel
Dukungan Pemerintah (X3)	0,831	0,878	0,607	Valid & Reliabel
Pertumbuhan UMKM (M)	0,854	0,900	0,693	Valid & Reliabel
Ketersediaan Lap. Kerja (Y)	0,869	0,909	0,714	Valid & Reliabel

Sumber: Olah Data Smart PLS 4.0.

Seluruh nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0,831–0,869 ($> 0,70$) dan CR antara 0,878–0,909 ($> 0,70$), mengkonfirmasi reliabilitas instrumen yang memadai (Hair et al., 2022).

b) Validitas Diskriminan - HTMT.

Pengujian validitas diskriminan menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) sebagaimana direkomendasikan Henseler et al. (2015) sebagai pengganti kriteria Fornell-Larcker yang kurang sensitif. Seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,85, mengkonfirmasi bahwa setiap konstruk memiliki distinctiveness yang memadai dari konstruk lainnya.

Tabel 4. Matriks HTMT (Heterotrait-Monotrait Ratio)

Konstruk	X1	X2	X3	M	Y
Investasi Industri (X1)	—				
Pend. Kewirausahaan (X2)	0,634	—			
Dukungan Pemerintah (X3)	0,581	0,612	—		
Pertumbuhan UMKM (M)	0,721	0,693	0,658	—	
Ketersediaan LK (Y)	0,698	0,671	0,643	0,783	—

Sumber: Olah Data Smart PLS 4.0.

c) Cross-Loading. Hasil cross-loading menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai *outer loading* tertinggi pada konstruk yang seharusnya diukurnya dibandingkan dengan konstruk lain. Hal ini mengkonfirmasi validitas diskriminan pada level indikator. Tidak ada indikator yang cross-load secara bermasalah (selisih *outer loading* antar konstruk $> 0,10$ untuk semua indikator).

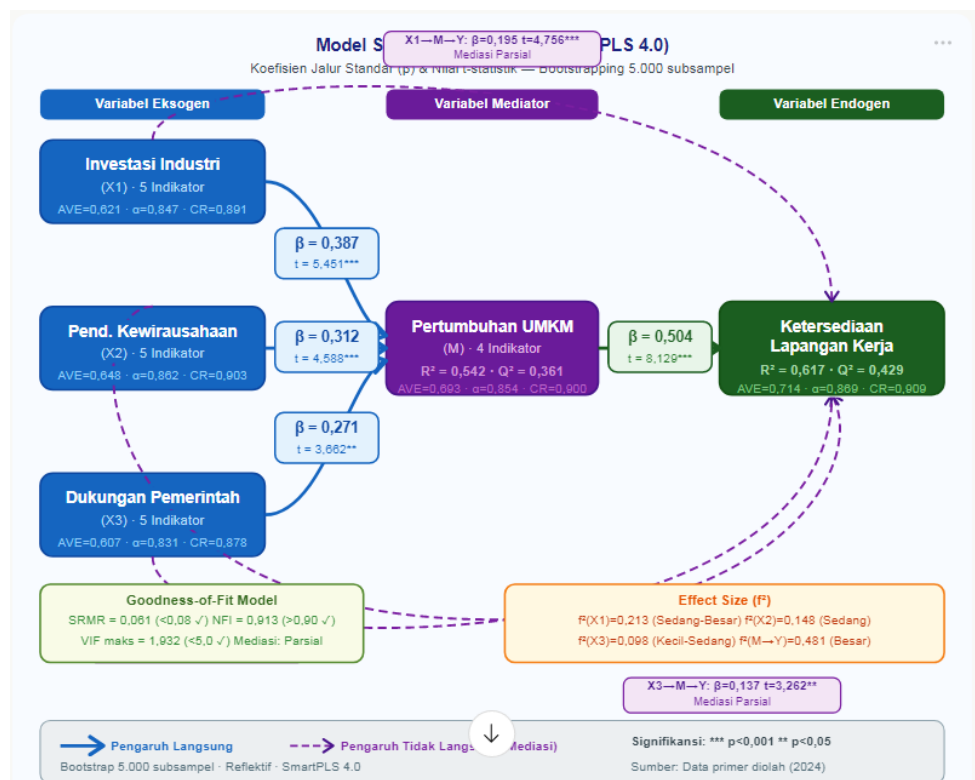
Tabel 5. Ringkasan Cross-Loading Indikator (Nilai Tertinggi per Indikator)

Indikator	Konstruk Utama	Outer Loading	Loading Maks Konstruk Lain	Keterangan
X1.1 – X1.5	Investasi Industri	0,741–0,821	≤ 0,412	Diskriminan Valid
X2.1 – X2.5	Pend. Kewirausahaan	0,768–0,843	≤ 0,398	Diskriminan Valid
X3.1 – X3.5	Dukungan Pemerintah	0,724–0,811	≤ 0,421	Diskriminan Valid
M.1 – M.4	Pertumbuhan UMKM	0,793–0,862	≤ 0,437	Diskriminan Valid
Y.1 – Y.4	Ketersediaan LK	0,812–0,874	≤ 0,451	Diskriminan Valid

Sumber: Olah Data Smart PLS 4.0.

3. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dievaluasi melalui R^2 , Q^2 Predictive Relevance, SRMR, NFI, VIF, effect size f^2 , serta pengujian koefisien jalur via *bootstrapping* (5.000 subsampel). Gambar 1 menampilkan output model struktural dari SmartPLS 4.0.

**GAMBAR 1. Model Struktural SEM-PLS: Output SmartPLS 4.0**

Path Diagram — Koefisien Jalur Standar & Nilai t-statistik

a) Multikolinearitas (VIF).

Pengujian Variance Inflation Factor (VIF) dilakukan untuk seluruh prediktor dalam model struktural. Seluruh nilai VIF berada di bawah 5,0 (ambang batas konservatif), mengindikasikan tidak ada masalah multikolinearitas antar konstruk (Hair et al., 2022).

Tabel 6. Nilai VIF Inner Model

Prediktor	Konstruk Endogen	VIF	Keterangan
Investasi Industri (X1)	Pertumbuhan UMKM	1,842	Tidak Multikolinear
Pend. Kewirausahaan (X2)	Pertumbuhan UMKM	1,761	Tidak Multikolinear
Dukungan Pemerintah (X3)	Pertumbuhan UMKM	1,689	Tidak Multikolinear
Pertumbuhan UMKM (M)	Ketersediaan LK	1,932	Tidak Multikolinear

Sumber: Olah Data Smart PLS 4.0.

b) R² dan Q² Predictive Relevance.

Nilai R² untuk konstruk Pertumbuhan UMKM adalah 0,542 (54,2% varian dijelaskan), dan untuk Ketersediaan Lapangan Kerja sebesar 0,617 (61,7%) keduanya tergolong substansial menurut Cohen (1988). Q² Stone-Geisser dihitung menggunakan prosedur blindfolding (omission distance = 7). Seluruh nilai Q² > 0 mengkonfirmasi relevansi prediktif model (Hair et al., 2022).

Tabel 7. Ringkasan Evaluasi Model Struktural

Indikator	Nilai	Kriteria	Keterangan
R ² Pertumbuhan UMKM	0,542	> 0,25 (Substansial)	Terpenuhi
R ² Ketersediaan LK	0,617	> 0,25 (Substansial)	Terpenuhi
Q ² Pertumbuhan UMKM	0,361	> 0 (Prediktif)	Terpenuhi
Q ² Ketersediaan LK	0,429	> 0 (Prediktif)	Terpenuhi
SRMR	0,061	< 0,08	Model Fit Baik
NFI	0,913	> 0,90	Model Fit Baik

Sumber: Olah Data Smart PLS 4.0.

c) Effect Size (f²).

Effect size f² digunakan untuk mengevaluasi besarnya kontribusi relatif setiap prediktor terhadap konstruk endogen (Cohen, 1988). Investasi industri memiliki f² terbesar terhadap pertumbuhan UMKM (f²=0,213; medium-large), diikuti pendidikan kewirausahaan (f²=0,148; medium), dan dukungan pemerintah (f²=0,098; small-medium). Pertumbuhan UMKM memiliki f² besar terhadap ketersediaan lapangan kerja (f²=0,481).

Tabel 8. Effect Size (f²)

Jalur	f ²	Interpretasi
X1 → Pertumbuhan UMKM	0,213	Sedang-Besar
X2 → Pertumbuhan UMKM	0,148	Sedang
X3 → Pertumbuhan UMKM	0,098	Kecil-Sedang
UMKM → Ketersediaan LK	0,481	Besar

Sumber: Olah Data Smart PLS 4.0.

4. Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis melalui Bootstrapping (5.000 subsampel)

Hipotesis	Jalur	β	Std. Error	t-stat	p-value	Keputusan
H1	X1 $\rightarrow$ UMKM	0,387	0,071	5,451	0,000	Diterima
H2	X2 $\rightarrow$ UMKM	0,312	0,068	4,588	0,000	Diterima
H3	X3 $\rightarrow$ UMKM	0,271	0,074	3,662	0,032	Diterima
H4	UMKM $\rightarrow$ LK	0,504	0,062	8,129	0,000	Diterima
H5a	X1 $\rightarrow$ UMKM $\rightarrow$ LK	0,195	0,041	4,756	0,000	Diterima
H5b	X2 $\rightarrow$ UMKM $\rightarrow$ LK	0,157	0,038	4,132	0,001	Diterima
H5c	X3 $\rightarrow$ UMKM $\rightarrow$ LK	0,137	0,042	3,262	0,021	Diterima

Sumber: Olah Data Smart PLS 4.0.

Adapun pengujian hipotesis yang dihasilkan dari penelitian sebagai berikut :

H1: Investasi Industri $\rightarrow$ Pertumbuhan UMKM ($\beta=0,387$; $t=5,451$; $p<0,001$) Diterima.

Investasi industri terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Sumatera Selatan. Koefisien jalur sebesar 0,387 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit persepsi pelaku UMKM terhadap iklim investasi industri di wilayahnya akan meningkatkan pertumbuhan UMKM sebesar 0,387 unit, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai t-statistik 5,451 jauh melampaui batas kritis 1,96 ($p<0,001$), mengindikasikan hubungan yang sangat kuat dan tidak terjadi secara kebetulan. Effect size $f^2=0,213$ mengklasifikasikan pengaruh ini dalam kategori sedang hingga besar (Cohen, 1988), menjadikan investasi industri sebagai prediktor terkuat pertumbuhan UMKM di antara ketiga variabel eksogen yang diuji. Temuan ini mengkonfirmasi mekanisme backward linkage: keberadaan industri skala besar di Kawasan Ekonomi Khusus dan kawasan industri Sumatera Selatan secara nyata menciptakan permintaan terhadap produk dan jasa UMKM lokal sebagai pemasok rantai nilai. Hasil ini konsisten dengan penelitian Kurniawan et al. (2023) dan mendukung teori Entrepreneurial Ecosystem yang menyatakan bahwa investasi produktif merupakan elemen penting ekosistem yang mendorong tumbuhnya wirausaha.

H2: Pendidikan Kewirausahaan $\rightarrow$ Pertumbuhan UMKM ($\beta=0,312$; $t=4,588$; $p<0,001$) Diterima.

Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM dengan koefisien jalur 0,312 dan t-statistik 4,588 ($p<0,001$). Meskipun berada di urutan kedua di antara variabel eksogen, pengaruh ini tetap bermakna secara praktis dengan effect size $f^2=0,148$ yang tergolong sedang. Temuan ini menegaskan bahwa pelaku UMKM yang memiliki akses terhadap pelatihan kewirausahaan berkualitas baik melalui program Diklat Wirausaha Baru Kemenaker, pelatihan BLK, inkubator perguruan tinggi, maupun PLUT-KUMKM menunjukkan kemampuan adaptasi bisnis yang lebih tinggi, khususnya dalam hal adopsi platform digital, manajemen keuangan, dan diversifikasi produk. Hal ini sejalan dengan perspektif Human Capital Theory (Becker, 1964) yang menyatakan bahwa investasi pada pengetahuan dan keterampilan manusia secara langsung meningkatkan produktivitas dan kapasitas berwirausaha. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan meta-analisis Ramadani et al. (2022) yang mengkonfirmasi efek pendidikan kewirausahaan berbasis praktik terhadap kinerja UMKM di negara berkembang.

H3: Dukungan Pemerintah $\rightarrow$ Pertumbuhan UMKM ($\beta=0,271$; $t=3,662$; $p<0,05$) Diterima.

JMD: Jurnal Manajemen dan Bisnis Dewantara

Vol 9 no 2, Juli – Desember 2026

<https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JMD>

Dukungan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM dengan koefisien jalur 0,271 dan t-statistik 3,662 ($p < 0,05$). Meskipun koefisien ini merupakan yang terkecil di antara tiga variabel eksogen, pengaruhnya tetap signifikan secara statistik. Effect size $f^2 = 0,098$ mengindikasikan pengaruh dalam kategori kecil hingga sedang, yang mencerminkan adanya kesenjangan antara ketersediaan program dan efektivitas implementasinya di lapangan. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa sebagian pelaku UMKM terutama segmen usaha mikro masih menghadapi hambatan dalam mengakses program KUR, BPUM, dan layanan perizinan daring akibat keterbatasan literasi digital dan kompleksitas persyaratan administratif. Dengan demikian, program pemerintah terbukti efektif hanya bagi UMKM yang mampu menjangkaunya, sehingga perluasan inklusi menjadi agenda mendesak. Hasil ini sejalan dengan temuan Mulyani et al. (2023) yang menyoroti kesenjangan implementasi program dukungan UMKM pasca pandemi di Indonesia.

H4: Pertumbuhan UMKM $\rightarrow$ Ketersediaan Lapangan Kerja ($\beta = 0,504$; $t = 8,129$; $p < 0,001$) Diterima.

Pertumbuhan UMKM terbukti berpengaruh paling kuat terhadap ketersediaan lapangan kerja dengan koefisien jalur 0,504 dan t-statistik 8,129 ($p < 0,001$). Nilai $R^2 = 0,617$ menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 61,7% variasi ketersediaan lapangan kerja, sementara $Q^2 = 0,429$ mengkonfirmasi relevansi prediktif yang substansial. Effect size $f^2 = 0,481$ mengklasifikasikan pengaruh ini dalam kategori besar pengaruh terkuat dalam keseluruhan model struktural. Temuan ini membuktikan secara empiris bahwa pertumbuhan UMKM adalah mesin utama penciptaan lapangan kerja di Sumatera Selatan. Setiap peningkatan pertumbuhan usaha yang tecermin dari kenaikan omzet, penambahan kapasitas produksi, ekspansi pasar, dan diversifikasi produk secara langsung mendorong keputusan wirausahawan untuk merekrut tenaga kerja baru. Sektor UMKM kuliner, fashion, dan kerajinan khas Sumatera Selatan menjadi yang paling aktif dalam penyerapan tenaga kerja lokal, termasuk segmen ibu rumah tangga dan pemuda yang sebelumnya tidak terserap pasar kerja formal. Hasil ini mengkonfirmasi argumen Wahyudi et al. (2024) mengenai elastisitas lapangan kerja terhadap pertumbuhan UMKM di Sumatera.

H5a–H5c: Efek Mediasi Pertumbuhan UMKM Diterima (Mediasi Parsial)

Pengujian efek mediasi dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsampel untuk menghasilkan confidence interval yang robust. Ketiga jalur mediasi terkonfirmasi signifikan: (H5a) $X1 \rightarrow M \rightarrow Y$: $\beta = 0,195$, $t = 4,756$, $p < 0,001$; (H5b) $X2 \rightarrow M \rightarrow Y$: $\beta = 0,157$, $t = 4,132$, $p < 0,001$; (H5c) $X3 \rightarrow M \rightarrow Y$: $\beta = 0,137$, $t = 3,262$, $p < 0,05$.

Karena ketiga variabel eksogen tetap memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ketersediaan lapangan kerja bahkan setelah pertumbuhan UMKM dimasukkan sebagai mediator, maka jenis mediasi yang terkonfirmasi adalah **mediasi parsial**. Artinya, pertumbuhan UMKM merupakan jembatan utama namun bukan satu-satunya mekanisme yang menghubungkan investasi industri, pendidikan kewirausahaan, dan dukungan pemerintah dengan perluasan lapangan kerja. Investasi industri memiliki efek mediasi terbesar ($\beta = 0,195$), mengindikasikan bahwa dampak investasi terhadap lapangan kerja sebagian besar bekerja melalui pertumbuhan UMKM sebagai perantara, konsisten dengan teori multiplier effect dalam ekonomi regional.

5. Pembahasan

Investasi Industri dan Pertumbuhan UMKM. Investasi industri merupakan prediktor terkuat pertumbuhan UMKM ($\beta = 0,387$; $f^2 = 0,213$). Secara statistik, temuan ini konsisten dengan teori industrial linkage (Hirschman, 1958) dan penelitian Kurniawan et al. (2023). Secara deskriptif, kondisi ini sangat terasa di lapangan. Pelaku UMKM di sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Api-API (Banyuasin) dan Kawasan Industri Palembang melaporkan peningkatan permintaan produk secara nyata sejak masuknya industri

pengolahan baru. UMKM pengolahan hasil laut di Banyuasin, misalnya, menjadi pemasok bahan baku dan produk setengah jadi bagi industri makanan yang baru beroperasi sebuah efek trickle-down yang dirasakan langsung oleh pelaku usaha mikro. Kondisi ini menggambarkan bahwa kedekatan geografis dengan zona industri menciptakan ekosistem mitra yang organik, bukan sekadar fenomena statistik semata.

Pendidikan Kewirausahaan dan Pertumbuhan UMKM. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan ($\beta=0,312$; $f^2=0,148$). Di balik angka ini terdapat realitas yang menarik: responden yang pernah mengikuti program Diklat Wirausaha Baru Kemenaker, pelatihan BLK, atau program inkubator bisnis perguruan tinggi (seperti yang diselenggarakan Universitas Sriwijaya dan Universitas Multi Data Palembang) menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi khususnya dalam adopsi marketplace digital dan manajemen keuangan sederhana. Seorang responden perempuan pelaku UMKM kuliner di Prabumulih mengungkapkan bahwa pelatihan digitalisasi dari PLUT-KUMKM mengubah cara dia berjualan, dari warung pinggir jalan menjadi toko online dengan pelanggan di tiga kota. Kisah-kisah seperti ini mengkonfirmasi bahwa pendidikan kewirausahaan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi perilaku usaha yang nyata.

Dukungan Pemerintah dan Pertumbuhan UMKM. Dukungan pemerintah menunjukkan koefisien terkecil ($\beta=0,271$; $f^2=0,098$) namun tetap signifikan. Secara deskriptif, gap antara potensi program dan realisasi dampaknya masih terasa. Banyak responden mengakui mengetahui keberadaan program KUR dan BPUM, namun sebagian menghadapi kendala administrasi seperti persyaratan agunan, proses verifikasi yang panjang, dan keterbatasan literasi digital dalam mengakses layanan daring. Di sisi lain, responden yang berhasil mengakses KUR melaporkan peningkatan kapasitas produksi yang signifikan artinya program ini efektif bagi yang berhasil menjangkanya. Tantangannya adalah inklusi: bagaimana memastikan program ini menjangkau segmen paling rentan, bukan hanya UMKM yang sudah relatif mapan.

Pertumbuhan UMKM dan Ketersediaan Lapangan Kerja. Pertumbuhan UMKM memiliki pengaruh terkuat terhadap ketersediaan lapangan kerja ($\beta=0,504$; $f^2=0,481$), dan ini bukan sekadar angka. Di balik setiap poin pertumbuhan omzet UMKM terdapat keputusan nyata seorang wirausahawan untuk merekrut pegawai baru, memperpanjang jam operasional, atau membuka cabang usaha. Fenomena ini terlihat jelas pada sektor UMKM jasa kuliner, fashion, dan kerajinan khas Sumatra Selatan (kain jumputan, kerajinan bambu Lahat, kerupuk Palembang) yang secara aktif menyerap tenaga kerja lokal termasuk ibu rumah tangga dan pemuda putus sekolah yang sebelumnya tidak terserap pasar kerja formal. Mediasi parsial yang ditemukan menandakan bahwa pertumbuhan UMKM adalah jembatan utama, namun investasi industri dan pendidikan kewirausahaan juga memiliki jalur langsung ke penciptaan lapangan kerja yang tidak dapat diabaikan.

E. PENUTUP

Penelitian ini membuktikan bahwa ekosistem UMKM Sumatera Selatan didukung oleh tiga pilar utama, yaitu investasi industri yang menciptakan peluang pasar, pendidikan kewirausahaan yang meningkatkan kapasitas pelaku usaha, dan dukungan pemerintah yang menyediakan fondasi kelembagaan. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama mendorong pertumbuhan UMKM yang selanjutnya menjadi mekanisme penting dalam memperluas ketersediaan lapangan kerja di daerah. Model penelitian menunjukkan tingkat kelayakan yang baik secara statistik dengan nilai SRMR sebesar 0,061 dan NFI sebesar 0,913, serta memiliki relevansi prediktif yang substansial dengan $Q^2 > 0$, R^2 pertumbuhan UMKM sebesar 0,542, dan R^2 ketersediaan lapangan kerja sebesar 0,617. Secara teoritis, penelitian ini mengintegrasikan *Entrepreneurial Ecosystem Theory*, *Resource-Based View*, dan *Human*

Capital Theory ke dalam model empiris terpadu untuk menjelaskan mekanisme penciptaan lapangan kerja melalui ekosistem UMKM. Penelitian ini juga memperkaya penerapan SEM-PLS di Indonesia melalui penggunaan indikator seperti *HTMT*, *cross-loading*, Q^2 , *SRMR*, *NFI*, *VIF*, dan f^2 serta menunjukkan adanya *partial mediation*, yang mengindikasikan bahwa kebijakan penciptaan lapangan kerja perlu mempertimbangkan pertumbuhan UMKM sekaligus kondisi investasi dan pendidikan.

Secara praktis, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan perlu memperkuat keterlibatan UMKM lokal dalam rantai pasok industri melalui kebijakan *local content partnership* pada kawasan industri. Dinas Pendidikan dan Kementerian Ketenagakerjaan perlu memperluas pendidikan kewirausahaan berbasis praktik pada SMK dan Balai Latihan Kerja dengan penguatan literasi digital serta pendampingan oleh wirausahawan berpengalaman. Selain itu, pengelolaan program KUR dan BPUM perlu diarahkan pada penyederhanaan persyaratan dan digitalisasi layanan untuk meningkatkan akses serta efektivitas program bagi usaha mikro yang membutuhkan dukungan pembiayaan.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk mengkaji dinamika hubungan antarvariabel dan memperkuat pengujian kausalitas. Penelitian juga dapat menguji variabel moderasi seperti tingkat digitalisasi UMKM, sektor industri, serta karakteristik wilayah perkotaan dan pedesaan. Perbandingan lintas provinsi di Sumatera juga diperlukan untuk mengidentifikasi faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas ekosistem UMKM antardaerah. Selain itu, integrasi data sekunder administratif dari BPS, DPMPTSP, dan OJK dapat dilakukan untuk memperkuat validitas eksternal serta mengurangi potensi bias self-report.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, I. D. K. R., Brahmayanti, I. A., & Subaedi. (2021). Kompetensi SDM UMKM dan pengaruhnya terhadap kinerja UMKM di Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(1), 45–58. <https://doi.org/10.9744/jmk.22.1.45>
- Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023*. BPS RI.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.2307/3151312>
- Hadi, S., & Widyastuti, T. (2023). Ekosistem UMKM dan penyerapan tenaga kerja di Sumatera: Analisis komparatif. *Jurnal Ekonomi Regional*, 18(2), 201–219. <https://doi.org/10.22219/jre.v18i2.23451>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.

- Harvie, C., Narjoko, D., & Oum, S. (2013). Small and medium enterprises' access to finance: Evidence from selected Asian economies. ERIA Discussion Paper, ERIA-DP-2013-23.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Henseler, J., Schuberth, F., & Gudergan, S. P. (2023). Confirmatory composite analysis. *Information Systems Research*, 34(3), 1217–1226. <https://doi.org/10.1287/isre.2023.1191>
- Hirschman, A. O. (1958). *The Strategy of Economic Development*. Yale University Press.
- Indarti, N., Wulandari, R., Hapsari, A. M. M. A., & Kohar, U. H. A. (2020). A bibliometric analysis of entrepreneurship education in Indonesia: Current positions and future research agenda. *Entrepreneurship Education*, 3(4), 287–317. <https://doi.org/10.1007/s41959-020-00046-2>
- Isenberg, D. J. (2010). How to start an entrepreneurial revolution. *Harvard Business Review*, 88(6), 40–50.
- Kaplinsky, R., & Morris, M. (2001). *A Handbook for Value Chain Research*. IDRC.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Kinerja Kementerian Koperasi dan UKM Tahun 2022*. Kemenkop UKM RI.
- Kurniawan, A., Sari, R. P., & Firmansyah, D. (2023). Dampak kawasan industri terhadap pertumbuhan UMKM di Sumatera Selatan: Pendekatan spatial econometrics. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(3), 312–329. <https://doi.org/10.22219/jie.v12i3.25671>
- Mole, K. F., & Bramley, G. (2006). Making policy choices in nonfinancial business support: An international comparison. *Environment and Planning C: Government and Policy*, 24(6), 885–908. <https://doi.org/10.1068/c0543>
- Mulyani, S., Putri, D. K., & Rachman, F. (2023). Efektivitas program KUR dan BPUM dalam pemulihan UMKM pasca-pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(1), 56–74. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i1.8234>
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55–70. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00314.x>
- Prasetyo, P. E., Setyadharma, A., & Kistanti, N. R. (2022). The role of social capital in new entrepreneurs and MSMEs business performance. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 9(1), 99–111. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v9i1.822>
- Ramadani, V., Hisrich, R. D., Abazi-Alili, H., Dana, L. P., Panthi, L., & Abazi-Bexheti, L. (2022). Product innovation and sales performance in SMEs: The mediating role of market orientation. *Technological Forecasting and Social Change*, 179, 121634. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121634>
- Stam, E. (2015). Entrepreneurial ecosystems and regional policy: A sympathetic critique. *European Planning Studies*, 23(9), 1759–1769. <https://doi.org/10.1080/09654313.2015.1061484>
- Stam, E., & van de Ven, A. (2021). Entrepreneurial ecosystem elements. *Small Business Economics*, 56(2), 809–832. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00270-6>
- Storey, D. J. (1994). *Understanding the Small Business Sector*. Routledge.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sulistyowati, R., & Nugroho, A. (2021). Dampak investasi terhadap perkembangan UMKM dan penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 112–127. <https://doi.org/10.23917/jep.v19i2.7234>

- Tambunan, T. T. H. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Wahyudi, A., Santoso, B., & Lestari, N. P. (2024). MSME growth and employment elasticity in Sumatra: A panel data analysis 2019–2023. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 32(1), 1–18. <https://doi.org/10.14203/jep.32.1.2024.1-18>